

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada umumnya berharap dilahirkan dalam keadaan fisik yang normal dan sempurna, akan tetapi tidak semua manusia mendapatkan kesempurnaan yang diinginkan karena adanya keterbatasan fisik yang tidak dapat dihindari seperti kecacatan atau kelainan pada fisiknya yang disebut tunadaksa.

Penyandang cacat atau tunadaksa merupakan fenomena tersendiri dari kehidupan masyarakat. Masyarakat memandang penyandang cacat pada saat ini tidak ubahnya seperti sebagian masyarakat kecil dengan kondisi yang kurang beruntung dan terkesan terbuang dari masyarakat karena kecacatannya. Masyarakat menganggap penyandang cacat sebagai suatu objek yang patut diberikan belas kasihan sebagaimana yang dikatakan oleh Al Brecht bahwa masalah-masalah yang dihadapi penyandang cacat berkaitan dengan *stereotype* dan diskriminasi yang sangat mengganggu hubungan mereka dengan orang lain. (Blau, 1988)

Penyandang cacat identik dengan suatu keadaan dimana seseorang mempunyai kekurangan pada keadaan fisiknya atau suatu keadaan abnormal pada fisik tertentu. Menurut Effendi tunadaksa didefinisikan sebagai ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya

secara normal akibat luka, penyakit atau pertumbuhan yang tidak sempurna. (Effendi, 2006)

Seseorang yang menderita kelainan pada tulang dan atau sendi anggota gerak dan tubuh, kelumpuhan anggota gerak dan tulang, tidak lengkapnya anggota atas atau bawah sehingga menimbulkan gangguan atau menjadi lambat untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara wajar disebut penyandang cacat tubuh atau fisik (Tunadaksa) (Widjopranoto & Sumarno, 2004). Cacat yang tidak dapat disembuhkan dapat menjadi penghambat yang menghalangi penyandang tunadaksa melakukan penyesuaian pribadi maupun sosial, karena sebagai manusia yang memiliki perkembangan fisik kurang memadai atau dengan ciri-ciri fisik kurang menarik akan menghadapi banyak masalah yang jarang dapat diatasi dengan baik (Hurlock, 1992).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih dan Abdullah pada penyandang cacat fisik di Klaten, Surakarta dan beberapa anggota lembaga penyandang cacat di DIY yang menyimpulkan bahwa masih terdapat penyandang cacat fisik yang belum memiliki rencana jangka panjang sebagai tujuan yang jelas untuk masa depan. Kemudian merasa tidak puas dengan kehidupan yang dijalani karena merasa terhambat melakukan aktivitas atas kekurangan yang dimiliki, dan walaupun mempunyai aktivitas pekerjaan yang sesuai kemampuannya tetapi tidak merasa bangga dengan yang dimilikinya dikarenakan kurang percaya diri. Ketidakpuasan semakin dirasakan apabila dalam kehidupan sosial. Masyarakat umum memandang penyandang cacat fisik tidak mampu melakukan aktivitas secara mandiri

karena kekurangan yang dimiliki, sehingga penyandang cacat fisik merasa kurang memiliki kebebasan menentukan sikapnya. Penyandang cacat fisik memandang bahwa hidup dengan keterbatasan fisik yang dimiliki merupakan hal yang kurang pantas dialaminya, karena menganggap bahwa menjalani hidup akan lebih baik apabila tidak memiliki kecacatan fisik. Hal tersebut yang kadang-kadang dapat menjadi pemicu munculnya pikiran untuk menyelesaikan permasalahan hidup dengan mengakhiri hidupnya sendiri

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih dan Abdullah, peneliti melakukan wawancara dan observasi peneliti pada tetangga peneliti yaitu ED remaja berusia 17 tahun yang menderita kelumpuhan pada kaki yang dibawanya sejak lahir dan harus menggunakan kursi roda seumur hidupnya karena divonis tidak lagi dapat berjalan. Saat ED menginjak masa remaja yaitu sekitar usia 14 tahun oleh karena keadaannya tersebut ED lebih banyak mengurung diri dirumah dan tidak banyak bergaul dengan teman sebayanya. Setiap bertemu dengan orang lainpun ED lebih banyak diam, menghindar dan cenderung tertutup, apabila ada masalah yang menimpanya walau sekecil apapun masalah itu ED akan langsung menangis. Tapi keadaan tersebut perlahan mulai berubah ED sekarang sudah mau terbuka dengan orang lain, lebih ceria dan mulai bisa mengatasi permasalahannya, semua itu tidak terlepas dari peran kedua orang tuanya terutama ayah yang selalu menasehati dan menemaninya belajar, mengajarnya untuk menerima keadaan dan mengurus kebutuhan sehari-hari ED, selain dari orang tuanya adik-adiknyapun tidak mempermasalahkan

keadaan ED dan selalu menemani ED untuk sekedar bermain dan mendengar curahan hati dari ED. (Hasil observasi dan wawancara Tanggal 4-10 maret 2013)

Setiap manusia senantiasa menginginkan dirinya menjadi berguna dan berharga, demikian juga dengan penyandang tunadaksa. Memiliki keinginan untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama sebagai dasar melakukan berbagai kegiatan yang terarah pada tujuan hidup yang jelas, seperti bekerja dan berkarya agar kehidupan dirasakan berarti dan berharga serta menimbulkan perasaan bahagia. Apabila hasrat untuk hidup bermakna tidak terpenuhi akan mengakibatkan kekecewaan hidup, menimbulkan berbagai gangguan perasaan yang dapat menghambat pengembangan pribadi (Bastaman, 1995).

Hidup manusia berarti jika dirasa bermakna membina, melanjutkan, dan mengembangkan dengan kemauan yang bebas yaitu kebermaknaan yang menghendaki tanggung jawab manusia terhadap pilihannya. Baik itu normal maupun untuk seseorang yang mempunyai kekurangan (cacat sekalipun). Setiap individu adalah unik, juga kehidupannya. Kehidupan seseorang tidak bisa dipertukarkan dengan kehidupan seseorang yang lainnya, juga perspektifnya. Dari masing-masing perspektifnyalah setiap individu melihat dunia nilai-nilai. (Koeswara, 2006)

Makna hidup adalah hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga, dan diyakini sebagai suatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya. (Bastaman, 2005). Adapun faktor-faktor yang

mempengaruhi kebermaknaan hidup antara lain (a) Faktor internal berupa penemuan pribadi, bertindak positif, pengakraban lingkungan, pendalaman tri nilai, ibadah, dan kualitas insani dan (b) faktor eksternal berupa material, dukungan sosial, pekerjaan, dan orang-orang terdekat. Dukungan sosial diartikan sebagai tindakan menolong yang diperoleh melalui hubungan sosial (Norris, 1996). Nietzel dkk (1998) juga mengatakan bahwa dukungan sosial keluarga sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan individu, mengingat individu adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan satu dengan yang lain. Tersedianya dukungan sosial keluarga akan memberi pengalaman pada individu bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan diperhatikan. Adanya perhatian dan dukungan dari orang lain akan menumbuhkan harapan untuk hidup lebih lama, sekaligus dapat mengurangi kecemasan individu. Sebaliknya, kurang atau tidak, tersedianya dukungan sosial keluarga akan menjadikan individu merasa tidak berharga dan terisolasi (Pearson dalam Astuti dan Budiyan)

Katch dan Kahn, 2000 (dalam Mardiah, 2007) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah perasaan positif, menyukai, kepercayaan dan perhatian dari orang lain yaitu orang yang berarti dalam kehidupan individu yang bersangkutan, pengakuan, kepercayaan seseorang dan bantuan langsung dalam bentuk tertentu. Dalam hal ini dukungan sosial terkecil adalah keluarga dimana keluarga tersebut terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dukungan sosial keluarga dapat berupa dukungan sosial internal seperti dukungan suami/isteri/dukungan saudara kandung dan dukungan sosial eksternal bagi

keluarga inti. adapun dukungan keluarga adalah sikap tindakan dan penerimaan keluarga terhadap klien. Keluarga juga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya dan anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dengan bantuan jika diperlukan.

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1992) remaja merupakan usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkat yang sama. Begitu juga bagi mereka yang mengalami kecacatan ingin hidup berkelompok. Karena adanya keterbatasan dan kekurangan pada fisiknya, pada umumnya membuat mereka kurang mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sekitar. Secara umum, aspek perkembangan manusia dapat dibedakan dalam aspek psikologis dan fisik. Aspek fisik merupakan potensi yang berkembang dan harus dikembangkan oleh individu. Bagi remaja tuna daksa, potensi itu tidak utuh karena ada bagian tubuh yang tidak sempurna (Somantri, 2006).

Pertumbuhan fisik pada masa remaja menjadi permasalahan yang penting bagi remaja. Permasalahan yang dihadapi oleh remaja berhubungan dengan fisiknya yaitu apabila terjadi penyimpangan-penyimpangan pada fisiknya. Menurut Hill dan monks remaja sendiri merupakan salah satu penilai yang penting terhadap tubuhnya sendiri. Bila ada penyimpangan-penyimpangan, maka timbul masalah-masalah yang berhubungan dengan penilaian diri dan sikap sosialnya (Safrina, 2007)

Dari pemaparan diatas maka dapat diasumsikan bahwa dukungan keluarga dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup, sehingga peneliti ingin mengetahui “Apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kebermaknaan hidup pada remaja tunadaksa”. Dan hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara dukungan keluarga dengan kebermaknaan hidup pada remaja tunadaksa

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan “Apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kebermaknaan hidup pada remaja tunadaksa?”

## **C. Keaslian Penelitian**

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kajian riset terdahulu mengenai variabel *dukungan keluarga* dan *kebermaknaan hidup* untuk dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian ini.

1. Hubungan antara religiusitas dengan kebermaknaan hidup pada pasien kusta dirumah sakit kusta Sumber Glagah Pacet Mojokerto oleh Zuli Astutik. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada Hubungan antara religiusitas dengan kebermaknaan hidup pada pasien kusta dirumah sakit kusta Sumber Glagah Pacet Mojokerto. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kebermaknaan hidup.
2. Hubungan antara kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup pada orang tua yang memiliki anak autis oleh Alfin Nadhiroh. Hasil analisis dari

penelitian dapat menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup pada orang tua yang memiliki anak autis. Para orang tua memiliki tingkat kebermaknaan hidup pada taraf sedang. Kebersyukuran memiliki hubungan yang positif pada kebermaknaan hidup pada orang tua yang memiliki anak autis.

3. Kebermaknaan Hidup pada Tunadaksa (bukan Cacat Bawaan) oleh Iva Puspitasari Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang menjadi penyebab Kebermaknaan hidup adalah:

1. Faktor Keadaan

Dengan adanya keadaan, akan membuat seseorang putus hubungan dengan orang lain, sehingga kehilangan semua perilaku timbal balik yaitu hal-hal yang menunjukkan bahwa dirinya disukai, dicintai oleh orang lain.

2. Faktor Pemicu

Adanya perubahan hidup dalam hubungan sosial yang aktual, antara lain misalnya hubungan dengan kekasih yang berhenti di tengah jalan, hubungan dengan teman-temannya, dan sebagainya.

4. Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan self efficacy pada remaja di MAN Surabaya. Oleh Siti Aisatum Mardiyah. Dari hasil analisis pada variabel dukungan sosial dengan self efficacy, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial keluarga dengan self efficacy pada siswa MAN Surabaya

Dari beberapa penelitian tentang dukungan keluarga dan kebermaknaan hidup yang telah dilakukan diatas, belum pernah dilakukan penelitian yang menghubungkan kedua variabel dukungan keluarga dan kebermaknaan hidup, untuk itu peneliti mencoba untuk melakukan penelitian yang menghubungkan kedua variabel tersebut.

#### **D. Tujuan penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kebermaknaan hidup pada remaja tunadaksa

#### **E. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi keilmuan baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis sebagai berikut:

1. Aspek teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru atau pengetahuan mengenai teori psikologi khususnya dukungan keluarga atau kebermaknaan hidup
2. Aspek praktis, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sumber untuk modul atau bahan bacaan tambahan bagi para keluarga yang memiliki anggota keluarga yang menyandang tunadaksa, sehingga dapat senantiasa meningkatkan dukungan kepada penyandang tunadaksa dan kebermaknaan hidupnya atau bahkan bukan orang yang memiliki anggota keluarga tunadaksa sekalipun

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih memudahkan para pembaca dalam memahami isi dari skripsi ini dan agar penulisannya tersusun secara sistematis serta terarah dengan baik, maka penulisan ini perlu disebutkan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, keaslian penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka

Terdiri dari kajian tentang Variabel X adalah dukungan keluarga meliputi pengertian dukungan keluarga, aspek-aspek dukungan keluarga, dan variabel Y, yaitu kebermaknaan hidup meliputi pengertian kebermaknaan hidup, karakteristik kebermaknaan hidup, sumber-sumber kebermaknaan hidup, karakteristik individu yang memiliki kebermaknaan hidup. Pengertian remaja, ciri-ciri remaja, batasan-batasan masa remaja, tugas perkembangan pada masa remaja. Pengertian tunadaksa, klasifikasi tunadaksa, penyebab ketunadaksaan, Perkembangan emosi tunadaksa, Perkembangan sosial tunadaksa, Perkembangan kepribadian tunadaksa. Dalam bab ini juga berisi hubungan dukungan keluarga dan kebermaknaan hidup, kerangka teoritik dan hipotesis penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Bab III : Metode Penelitian

Berisikan uraian tentang identifikasi variabel, definisi operasional variabel penelitian, populasi, sample dan teknik sampling, instrument penelitian, analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Terdiri dari hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

Bab V : Penutup

Terdiri dari kesimpulan dan saran.